

## PERAN EXECUTIVE FUNCTION ANAK SEBAGAI MEDIATOR DALAM HUBUNGAN PARENTING SELF-EFFICACY DAN REGULASI DIRI ANAK USIA PRASEKOLAH

Nisrina Putri Anandiva, Donny Hendrawan<sup>\*)</sup>

*Life-span Development Lab*, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia,  
Jl. Prof. Dr. R. Slamet Iman Santoso, Depok, 16424, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail: [donny.hendrawan@ui.ac.id](mailto:donny.hendrawan@ui.ac.id)

---

### Abstrak

Regulasi diri anak dapat diprediksi oleh *parenting self-efficacy* melalui peran mediasi oleh faktor-faktor yang melekat pada orang tua, tetapi peran faktor-faktor yang dimiliki anak dalam memperantarai hubungan keduanya belum diketahui. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat peran salah satu faktor kognitif anak, yaitu *executive function*, sebagai mediator dalam hubungan antara *parenting self-efficacy* dan regulasi diri anak. Sebanyak 441 orang tua dari anak usia 48 hingga 72 bulan tanpa riwayat masalah perkembangan maupun psikologis mengikuti penelitian ini. Adapun alat ukur yang digunakan, yaitu *Me as a Parent* (MaaP) untuk mengukur *parenting self-efficacy*, *Childhood Executive Functioning Inventory* (CHEXI) untuk mengukur masalah *executive function* anak yang dipersepsikan orang tua, dan *Self-Regulation Questionnaire* (SRQ) untuk mengukur regulasi diri anak yang juga dipersepsikan oleh orang tua. Analisis PROCESS Hayes menunjukkan hasil bahwa *executive function* anak secara *partial* memediasi hubungan antara *parenting self-efficacy* dan regulasi diri anak usia 48 hingga 72 bulan. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa upaya untuk meningkatkan *parenting self-efficacy* dan *executive function* anak penting untuk dilakukan agar regulasi diri anak dapat berkembang secara optimal.

Kata kunci: anak prasekolah, efikasi diri orang tua, fungsi eksekutif anak, mediasi, regulasi diri anak

### The Role of Children's Executive Function as a Mediator in the Relationship Between Parenting Self-Efficacy and Self-Regulation of Preschool-Aged Children

#### Abstract

Children's self-regulation can be predicted by parenting self-efficacy through the mediation role of factors attached to parents. However, the role of factors owned by children in mediating the relationship between the two is still unknown. This study examines the role of one of the children's cognitive factors, namely executive function, as a mediator in the relationship between parenting self-efficacy and children's self-regulation. A total of 441 parents of children aged 48 to 72 months without a history of developmental or psychological problems participated in this study. The measurement tools used are *Me as a Parent* (MaaP) to measure parenting self-efficacy, the *Childhood Executive Functioning Inventory* (CHEXI) to measure children's executive function problems perceived by parents, and the *Self-Regulation Questionnaire* (SRQ) to measure children's self-regulation whom parents also perceive. Hayes' PROCESS analysis showed that children's executive function partially mediates the relationship between parenting self-efficacy and self-regulation in children aged 48 to 72 months. The results of this study imply that efforts to increase parenting self-efficacy and executive function of children are crucial so children's self-regulation can develop optimally.

Keywords: children's executive function; children's self-regulation; mediation; parenting self-efficacy; preschooler

---

### PENDAHULUAN

Pada usia prasekolah, lingkungan sosial anak mulai meluas (Izzaty, 2017). Sebelumnya, lingkungan sosial anak hanya terdiri dari keluarga. Pada usia prasekolah, anak mulai memiliki kebutuhan untuk berteman dan mulai terpapar dengan aktivitas-aktivitas di luar rumah. Seiring dengan meluasnya lingkungan sosial, anak usia prasekolah mendapatkan tuntutan baru untuk lebih mampu meregulasi

emosi dan tingkah lakunya, serta menahan impuls secara mandiri (Obradović *et al.*, 2021; Savina, 2021). Dengan kata lain, pada usia prasekolah, ekspektasi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan regulasi diri lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang lebih muda. Oleh sebab itu, perkembangan regulasi diri menjadi salah satu ciri khas pada usia prasekolah (Erdmann & Hartell, 2019). Regulasi diri didefinisikan oleh Blair (2016) sebagai keterampilan individu untuk mengelola

*Article history:*

*Received August 26, 2023*

*Received in revised November 30, 2023*

*Accepted December 07, 2023*

atensi dan dorongan untuk melakukan tingkah laku yang diarahkan pada tujuan. Keterampilan regulasi diri mengalami perkembangan yang pesat di usia prasekolah (McCabe *et al.*, 2004; Montroy *et al.*, 2016). Pada usia prasekolah, anak-anak yang mampu meregulasi diri terhadap dorongan-dorongan yang berlawanan akan mengembangkan keberanian untuk mencapai tujuan tanpa dihantui oleh rasa bersalah atau takut akan hukuman (Papalia & Martorell, 2021).

Pada kenyataannya, masih banyak ditemukan permasalahan sosial, emosional, dan perilaku pada anak prasekolah yang mencerminkan kurangnya keterampilan meregulasi diri. Qistia *et al.* (2019) melakukan penelitian kepada 80 orang anak usia 5 hingga 6 tahun menemukan bahwa 52,75 persen anak memiliki keterampilan regulasi diri yang tergolong kurang baik. Terdapat beberapa masalah emosi dan perilaku yang banyak ditampilkan oleh anak usia prasekolah, seperti menangis berlebihan, suka berbohong, memukul orang lain, melawan orang dewasa, dan terlalu banyak bergerak (Maharani & Puspitasari, 2019). Sari *et al.* (2021) juga melakukan wawancara kepada 5 orang tua dari anak usia prasekolah di Yogyakarta. Hasil menunjukkan bahwa 3 dari 5 orang tua mengeluhkan bahwa anak mereka sering marah tanpa sebab serta sering menentang atau melawan orang tua. Menurut Eleftheria *et al.* (2007), masalah perilaku impulsif, agresif, dan hiperaktif ditampilkan oleh sekitar 10 persen hingga 20 persen anak usia prasekolah ketika berada di rumah maupun sekolah.

Regulasi diri adalah keterampilan yang penting untuk dikembangkan pada anak usia prasekolah karena keterampilan regulasi diri pada usia ini terbukti berhubungan dengan berbagai aspek perkembangan anak. Regulasi diri anak prasekolah terbukti memprediksi secara positif keterampilan sosial-emosional anak (Korucu *et al.*, 2022; Rademacher & Koglin, 2019; Robson *et al.*, 2020). Anak-anak dengan regulasi diri yang baik cenderung lebih mampu untuk mengarahkan atensi kepada informasi-informasi yang relevan terkait emosi (Rademacher & Koglin, 2019). Keterampilan tersebut membuat anak menjadi lebih peka dalam mengenali emosi diri maupun orang lain. Dengan demikian, keterampilan regulasi diri membantu anak ketika terlibat dalam interaksi sosial yang seringkali memerlukan kemampuan untuk mengenali emosi dan intensi orang lain (Korucu *et al.*, 2022). Selain itu, keterampilan regulasi diri yang baik dapat membantu anak untuk tidak terburu-buru dalam memberikan

respon emosi ketika menghadapi situasi emosional (Rademacher & Koglin, 2019). Keterampilan regulasi diri anak usia prasekolah yang baik juga ditemukan memprediksi masalah perilaku yang lebih rendah dan performa akademik yang lebih tinggi pada usia sekolah dasar (Rademacher, 2020). Keterampilan regulasi diri yang rendah berhubungan dengan berbagai masalah pada anak, seperti masalah agresivitas (Brajša-Žganec & Hanzec, 2015; White *et al.*, 2013), hiperaktivitas (Rademacher *et al.*, 2022), dan perilaku *internalizing* (Robson *et al.*, 2020). Hal tersebut dapat terjadi karena anak-anak yang mengalami kesulitan dalam meregulasi diri kurang mampu untuk mengontrol emosi dan tingkah lakunya sehingga membentuk pola tingkah laku yang maladaptif (Brajša-Žganec & Hanzec, 2015). Anak-anak yang memiliki keterampilan regulasi diri yang rendah juga seringkali kesulitan untuk menahan respon-respon otomatis (Martins *et al.*, 2016).

Lingkungan dan interaksi dengan orang lain di sekitar anak merupakan faktor utama yang memengaruhi regulasi diri anak (Gillespie, 2015). Anak-anak usia dini masih memerlukan bantuan orang lain untuk mengembangkan keterampilan regulasi diri. Salah satu interaksi yang dapat menentukan perkembangan regulasi diri anak adalah interaksi anak dengan orang tua. Orang tua memegang peran yang penting dalam mengoptimalkan perkembangan sosial dan emosional anak dengan menyediakan lingkungan pengasuhan yang berkualitas (Chaplin *et al.*, 2021; Elmanora *et al.*, 2015; Pratama *et al.*, 2014). Secara lebih spesifik, orang tua mengajarkan regulasi diri kepada anak melalui interaksi yang hangat dan responsif dengan anak (Murray *et al.*, 2015). Melalui interaksi tersebut, orang tua mendukung, melatih, dan memberikan contoh kepada anak mengenai cara meregulasi pikiran, perasaan, dan tingkah laku. Strategi-strategi regulasi diri yang diajarkan oleh orang tua secara bertahap diinternalisasi oleh anak hingga anak mampu untuk meregulasi dirinya secara mandiri (Erdmann & Hertel, 2019).

Menurut Coleman dan Karraker (2000), kompetensi orang tua untuk memengaruhi anak mereka secara positif tidak hanya tercermin dari perilakunya dalam mengasuh anak, melainkan juga dari kognisinya. Aspek kognitif dari pengasuhan ini dikenal dengan *parenting self-efficacy*. *Parenting self-efficacy* didefinisikan oleh Coleman dan Karraker (2000) sebagai penilaian orang tua mengenai kompetensi mereka dalam menjalankan peran pengasuhan atau mengenai keterampilan mereka dalam

memengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif. Orang tua yang menilai dirinya kompeten dalam mengasuh, memengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak secara positif cenderung menyediakan interaksi yang adaptif, positif, dan stimulatif dengan anak. Oleh sebab itu, penting untuk melihat peran *self-efficacy* orang tua dalam perkembangan regulasi diri anak (Gärtner *et al.*, 2018).

Berbagai penelitian sebelumnya menemukan bahwa *parenting self-efficacy* berhubungan dengan regulasi diri anak. Penelitian yang dilakukan oleh Bates *et al.* (2020) menemukan bahwa *parenting self-efficacy* secara langsung dan signifikan berhubungan dengan persepsi ibu mengenai regulasi diri bayi. Pada anak usia *toddler*, Huang (2008) menemukan bahwa *parenting self-efficacy* ibu memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan penilaian disregulasi diri anak. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa *parenting self-efficacy* memiliki hubungan langsung dan signifikan dengan regulasi diri anak.

Di sisi lain, penelitian Léniz-Maturana *et al.* (2022) menemukan bahwa terdapat hubungan langsung yang tidak signifikan antara *parenting self-efficacy* dan regulasi diri anak. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh *parenting self-efficacy* ibu terhadap regulasi diri anak yang dimediasi oleh variabel-variabel kesejahteraan ibu, seperti kecemasan, depresi, dan stres pada ibu dari anak usia 10 sampai dengan 24 bulan. Hasil menunjukkan bahwa hubungan langsung antara *parenting self-efficacy* ibu dan regulasi diri anak tidak signifikan. Akan tetapi, hubungan antara *parenting self-efficacy* ibu dan regulasi diri anak menjadi signifikan setelah memperhitungkan variabel kecemasan, stres, dan depresi ibu sebagai mediator. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa kekuatan hubungan langsung antara *parenting self-efficacy* dan regulasi diri anak masih belum konsisten. Oleh sebab itu, peran variabel mediator dalam hubungan *parenting self-efficacy* dan regulasi diri anak menjadi penting untuk diteliti.

Terdapat beberapa penelitian yang melihat peran variabel mediator dalam hubungan antara *parenting self-efficacy* dan regulasi diri anak. Penelitian dari Léniz-Maturana *et al.* (2022) menemukan bahwa *parenting self-efficacy* ibu berhubungan secara signifikan dengan regulasi diri anak melalui tingkat kecemasan, stres, dan depresi ibu. Selain itu,

penelitian dari Purdie *et al.* (2004) menemukan adanya hubungan antara *parenting self-efficacy* dan regulasi diri remaja melalui keterlibatan orang tua. Penelitian-penelitian tersebut hanya melihat peran mediasi dari faktor-faktor yang melekat pada orang tua. Padahal, faktor kognitif anak juga berkontribusi terhadap regulasi diri anak (Blair, 2016; Evers *et al.*, 2016; Hofmann *et al.*, 2012; Howard *et al.*, 2021).

Faktor kognitif anak yang ditemukan berkontribusi terhadap regulasi diri anak adalah *executive function* (Blair, 2016; Evers *et al.*, 2016; Hofmann *et al.*, 2012; Howard *et al.*, 2021). Menurut Blair (2016), *executive function* merupakan kemampuan-kemampuan kognitif untuk menyimpan, mengelola, dan menggabungkan informasi-informasi di dalam pikiran serta mengatasi konflik antara stimulus dan pilihan-pilihan respons yang mungkin ditampilkan. *Executive function* merupakan sekumpulan proses kognitif tingkat tinggi yang penting untuk melaksanakan berbagai aktivitas psikologis sehari-hari, seperti perencanaan, *inhibition*, berpikir fleksibel, dan memfokuskan atensi (Knapp & Morton, 2017).

Berdasarkan Blair (2016), *executive function* merupakan aspek kunci dalam keterampilan regulasi diri individu. *Executive function* membantu proses regulasi diri dengan bekerja pada sistem *top-down* untuk mengarahkan dan mengontrol atensi, pikiran, dan emosi. Sejalan dengan hal tersebut, Hofmann *et al.* (2012) menyatakan bahwa *executive function* mendukung kesuksesan dari proses regulasi diri. Komponen *working memory* membantu proses regulasi diri dengan membantu individu dalam merepresentasikan secara mental tujuan individu dan mendorong individu untuk melawan stimulus yang mengalihkan individu dari tujuan. Sementara itu, komponen *behavioral inhibition* membantu keberhasilan proses regulasi diri dengan mencegah impuls atau respons tingkah laku yang tidak sesuai dengan tujuan. Adapun tiga komponen utama dari *executive function* yaitu *working memory*, *inhibitory control*, dan *cognitive flexibility* (Blair, 2016). *Working memory* merupakan kemampuan untuk menyimpan dan memanipulasi informasi secara mental dalam periode waktu yang singkat. *Inhibitory control* merupakan proses mengaktivasi informasi yang spesifik dan menahan respon otomatis yang kurang tepat. *Cognitive flexibility* adalah kemampuan untuk mengalihkan fokus atensi dan menyesuaikan tingkah laku.

Kontribusi *executive function* anak terhadap regulasi diri anak juga dibuktikan oleh hasil dari

beberapa penelitian. Howard *et al.* (2021) melakukan penelitian untuk menguji hubungan longitudinal antara *executive function* dan regulasi diri anak pada periode transisi ke sekolah dasar. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan antara *executive function* dan regulasi diri anak pada periode transisi masuk ke sekolah dasar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Evers *et al.* (2016) bertujuan untuk melihat hubungan antara performa pada berbagai pengukuran *executive function* dan regulasi diri. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pengukuran regulasi diri memiliki korelasi yang tinggi dengan pengukuran *executive function*.

Selain itu, pembentukan *executive function* anak juga dipengaruhi oleh *parenting self-efficacy*. Yovita dan Hendrawan (2023) melakukan penelitian untuk melihat hubungan *parenting self-efficacy* dan *executive function* anak. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan hubungan negatif signifikan antara *parenting self-efficacy* dan *executive function*. Semakin tinggi *parenting self-efficacy* orang tua, maka masalah *executive function* anak yang dipersepsikan semakin rendah. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian dari Coleman dan Karraker (2003) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *parenting self-efficacy* dan keterampilan kognitif *toddler*.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kemungkinan *executive function* anak berperan sebagai mediator dalam hubungan *parenting self-efficacy* orang tua dan regulasi diri anak. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menguji peran *executive function* anak sebagai mediator dalam hubungan antara *parenting self-efficacy* dan regulasi diri anak. Selain itu, beberapa penelitian menemukan bahwa regulasi diri anak dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin anak (Lenes *et al.*, 2020; Matthews *et al.*, 2009; McCabe *et al.*, 2004). Anak-anak perempuan ditemukan memiliki keterampilan regulasi diri yang lebih baik daripada anak laki-laki (Coyne *et al.*, 2015; Lenes *et al.*, 2020; Matthews *et al.*, 2009). Regulasi diri anak juga dapat diprediksi oleh status sosial ekonomi orang tua (Backer-Grøndahl & Nærde, 2016; Størksen *et al.*, 2015). Status sosial ekonomi orang tua yang tinggi ditemukan memprediksi regulasi diri anak yang lebih baik (Backer-Grøndahl & Nærde, 2016). Berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk menjadikan jenis kelamin anak dan status sosial ekonomi sebagai variabel *covariate* dalam analisis mediasi penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis dari

penelitian ini adalah *executive function* anak memediasi hubungan antara *parenting self-efficacy* dan regulasi diri anak usia prasekolah setelah mengontrol pengaruh jenis kelamin anak dan status sosial ekonomi.

## METODE

### Desain Penelitian, Lokasi, dan Waktu

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian non-eksperimental. Pengambilan data dilakukan secara daring. Pengambilan data dilakukan selama hampir satu bulan, yaitu 10 April–3 Mei 2023.

### Teknik Sampling

Penelitian ini melibatkan sebanyak 441 orang tua (ibu atau ayah) dari anak usia prasekolah (48 hingga 72 bulan). Seluruh partisipan berdomisili di Indonesia. Partisipan merupakan pengasuh utama anak. Anak tidak memiliki riwayat masalah perkembangan maupun psikologis berdasarkan diagnosis dari profesional, seperti dokter dan psikolog. Partisipan diperoleh dengan menggunakan metode *non-probability sampling*. Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *convenience* atau *accidental sampling*.

### Prosedur Pengambilan Data

Penelitian ini merupakan bagian dari proyek penelitian dari Laboratorium *Life-span Development* dari Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia. Protokol pelaksanaan memenuhi standar etis disiplin ilmu psikologi, Kode Etik Riset Universitas Indonesia, dan Kode Etik Himpunan Psikologi Indonesia. Prosedur penelitian telah dinyatakan lolos kaji etika penelitian oleh Komite Kaji Etik dari Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia. Surat keterangan lolos kaji etika penelitian diberikan dengan nomor surat 038/FPsi.Komite Etik/PDP.04.00/2023. Peneliti menyebarkan poster digital di berbagai *platform* media sosial, yaitu Facebook, Instagram, dan WhatsApp. Poster digital tersebut berisi informasi mengenai penelitian, kriteria partisipan penelitian, *link* untuk mengarahkan partisipan pada Google Form yang berisi kuesioner penelitian, dan informasi mengenai *reward* penelitian. Seluruh instrumen penelitian diisi partisipan secara daring melalui Google Form.

### Pengukuran dan Asesmen Variabel

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel utama, yaitu regulasi diri anak, *parenting self-efficacy*,

dan *executive function* anak. Ketiga variabel tersebut diukur dengan menggunakan kuesioner yang diisi oleh orang tua. Definisi operasional dari regulasi diri anak adalah skor total dari alat ukur *Self-Regulation Questionnaire* (SRQ) yang disusun oleh Bandy dan Moore (2010). SRQ terdiri dari 20 item. Dalam 20 item tersebut, terdapat 16 item *favourable* dan 4 item *unfavourable*. Setiap item terdiri dari 4 pilihan jawaban, yaitu sepanjang waktu terjadi (1), seringkali terjadi (2), sesekali terjadi (3), dan tidak pernah terjadi sama sekali (4). Skor total yang semakin rendah mengindikasikan kemampuan regulasi diri yang semakin baik. Salah satu contoh item pada SRQ, yaitu "Anak menunggu gilirannya ketika melakukan sesuatu". SRQ sudah melalui proses adaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh tim peneliti *Executive Brain Function* dari Fakultas Psikologi UI kepada orang tua dengan anak usia 4 hingga 6 tahun (Chairul, 2022). Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa SRQ memiliki reliabilitas yang baik ( $\alpha = 0,859$ ).

*Parenting self-efficacy* dioperasionalkan sebagai skor total dari alat ukur *Me as a Parent* (MaaP) yang dikembangkan oleh Hamilton *et al.* (2015). MaaP memiliki 16 item yang diisi dengan Skala *Likert* 5 poin, yaitu sangat tidak sesuai (1), tidak sesuai (2), agak sesuai (3), sesuai (4), dan sangat sesuai (5). MaaP terdiri dari 12 item *favourable* dan 4 item *unfavourable*. Skor total yang semakin tinggi mengindikasikan persepsi orang tua bahwa dirinya mampu dalam menjalankan peran pengasuhan juga semakin tinggi. Salah satu contoh item dari alat ukur MaaP adalah "Ketika terjadi suatu masalah antara saya dengan anak saya, hanya sedikit yang dapat saya lakukan untuk memperbaikinya". Alat ukur MaaP telah melalui proses adaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh tim peneliti *Executive Brain Function* dari Fakultas Psikologi UI pada bulan Agustus 2020 (Yovita, 2021). Adaptasi alat ukur MaaP dilakukan kepada 30 orang tua dari anak usia 3 tahun 0 bulan hingga 8 tahun 0 bulan. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa alat ukur MaaP memiliki reliabilitas yang baik ( $\alpha = 0,903$ ).

Definisi operasional dari variabel *executive function* anak adalah skor total dari alat ukur *Childhood Executive Functioning Inventory* (CHEXI) yang dikembangkan oleh Thorell dan Nyberg (2008). Pada awalnya, CHEXI memiliki 26 item. Akan tetapi, terdapat dua item yang menunjukkan *sampling adequacy* yang rendah sehingga tidak digunakan dan menyisakan 24 item. Setiap item CHEXI diisi oleh orang tua dengan Skala *Likert* 5 poin, yaitu sangat tidak

sesuai (1), tidak sesuai (2), kurang sesuai (3), sesuai (4), sangat sesuai (5) (Camerota *et al.*, 2018). Skor total yang semakin tinggi mengindikasikan kesulitan *executive function* yang lebih tinggi (Camerota *et al.*, 2018). Salah satu contoh item dari CHEXI adalah "Anak kesulitan dalam mengingat instruksi yang panjang". Adaptasi alat ukur CHEXI ke dalam bahasa Indonesia telah dilakukan oleh tim peneliti *Executive Brain Function* dari Fakultas Psikologi UI pada bulan Juli 2020 (Yovita, 2021). Adaptasi alat ukur CHEXI dilakukan kepada 30 orang tua dari anak usia 3 tahun 0 bulan hingga 8 tahun 0 bulan. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa alat ukur CHEXI memiliki reliabilitas yang baik ( $\alpha = 0,942$ ).

### Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul, peneliti melakukan seleksi data. Peneliti mengeliminasi data dari partisipan yang tidak memenuhi kriteria dan mengeliminasi data *outlier*. Setelah memastikan bahwa data telah bersih, peneliti melakukan analisis data penelitian. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan mediasi. Analisis deskriptif dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 16 untuk melihat gambaran umum karakteristik partisipan dan gambaran umum skor variabel-variabel penelitian. Analisis mediasi dilakukan dengan menggunakan PROCESS dari Andrew F. Hayes versi 3.5. untuk menguji peran *executive function* anak sebagai mediator dalam hubungan antara *parenting self-efficacy* dan regulasi diri anak. Penelitian ini menggunakan analisis mediasi model 4.

## HASIL

### Penyebaran Data Demografis Partisipan

Partisipan penelitian ini terdiri dari 441 orang tua (ibu atau ayah) dari anak usia prasekolah yang terdiri dari 438 ibu dan 3 ayah. Rata-rata usia partisipan adalah 31,66 tahun ( $SD = 4,87$ ). Partisipan memiliki tingkat pendidikan terakhir yang beragam, mulai dari tidak sekolah/tidak tamat SD/tidak tamat SMP, lulusan SMP atau SMA, diploma (D1-D4), dan sarjana (S1-S3). Rata-rata usia anak dari partisipan adalah 4,45 tahun ( $SD = 0,58$ ). Partisipan penelitian ini berasal dari daerah yang beragam, yaitu Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan lain-lain. Anak dari partisipan memiliki jenis kelamin dengan jumlah yang cukup seimbang, yaitu 226 laki-laki dan 215 perempuan. Jenjang pendidikan anak partisipan beragam, mulai dari

belum sekolah, berada di jenjang PAUD, TK A, TK B, dan SD. Rata-rata pengeluaran per orang dalam keluarga partisipan juga beragam, mulai dari kurang dari Rp1.000.000,- hingga lebih dari Rp4.000.000,-.

### Gambaran Umum Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga variabel utama, yaitu *parenting self-efficacy*, *executive function* anak, dan regulasi diri anak.

**Parenting self-efficacy.** Rata-rata skor *parenting self-efficacy* partisipan adalah 59,40 (SD = 8,86). Rata-rata skor *parenting self-efficacy* tersebut tergolong tinggi.

**Executive function anak.** Rata-rata skor *executive function* anak adalah 73,12 (SD = 15,08). Rata-rata skor *executive function* anak tergolong tinggi.

**Regulasi diri anak.** Rata-rata skor regulasi diri anak adalah 48,09 (SD = 7,12). Rata-rata skor regulasi diri anak tergolong tinggi.

Berdasarkan Tabel 1, skor *parenting self-efficacy* dan *executive function* anak ditemukan setara. Sementara, regulasi diri anak perempuan ditemukan sedikit lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki.

### Executive Function Anak sebagai Mediator dalam Hubungan antara Parenting Self-Efficacy dan Regulasi Diri Anak

Analisis mediasi dilakukan menggunakan PROCESS versi 3.5. Peneliti menggunakan analisis mediasi model 4. *Parenting self-efficacy* dimasukkan sebagai variabel *antecedent* (X), regulasi diri anak dimasukkan sebagai variabel *consequent* (Y), dan *executive function* anak dimasukkan sebagai variabel *mediator* (M). Jenis kelamin anak dan status sosial ekonomi dimasukkan sebagai variabel *covariate*.

Berdasarkan hasil analisis mediasi yang terlihat pada Gambar 1, ditemukan bahwa terdapat

Tabel 1 Gambaran umum variabel *parenting self-efficacy*, *executive function* anak, dan regulasi diri anak berdasarkan jenis kelamin anak (n = 441)

Variabel	Mean (SD)	Rentang Skor Perolehan	Rentang Skor Alat Ukur
Partisipan dengan anak laki-laki			
<i>Parenting self-efficacy</i>	59,08 (9,14)	32–80	16–80
<i>Executive function</i> anak	73,28 (15,22)	24–116	24–120
Regulasi diri anak	48,81 (7,18)	29–68	20–80
Partisipan dengan anak perempuan			
<i>Parenting self-efficacy</i>	59,74 (8,56)	29–80	16–80
<i>Executive function</i> anak	72,94 (14,97)	26–120	24–120
Regulasi diri anak	47,33 (7,00)	29–68	20–80

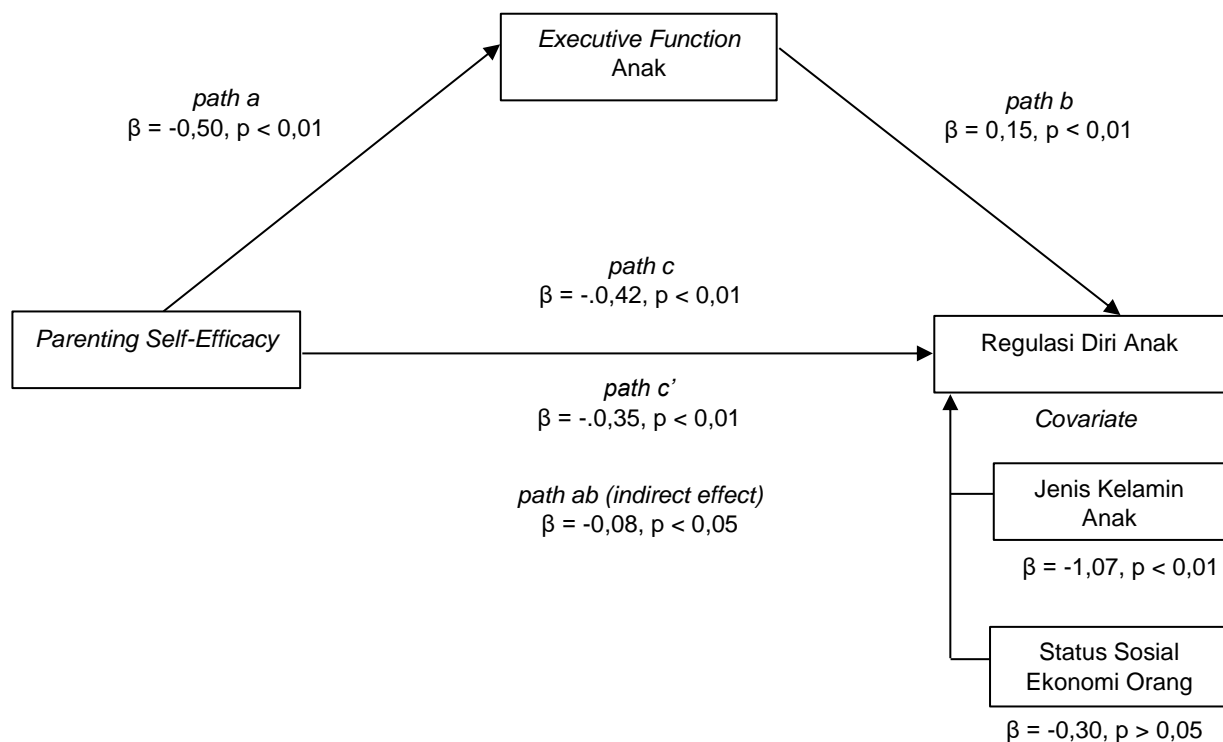
Keterangan: SD = Standar Deviasi

hubungan yang signifikan antara *parenting self-efficacy* dan *executive function* anak (*path a*;  $\beta = -0,50$ ,  $p < 0,01$ ) serta hubungan yang signifikan antara *executive function* anak dan regulasi diri anak (*path b*;  $\beta = 0,15$ ,  $p < 0,01$ ). Hubungan antara *parenting self-efficacy* dan regulasi diri anak setelah memperhitungkan *executive function* anak juga ditemukan signifikan (*path c'* =  $\beta = -0,35$ ,  $p < 0,01$ ).

Selain itu, terdapat *indirect effect* yang signifikan dari *parenting self-efficacy* terhadap regulasi diri anak melalui *executive function* anak ( $\beta = -0,08$ , SE = 0,02, 95% CI [-0,11, -0,05]). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa *executive function* anak memediasi hubungan antara *parenting self-efficacy* dan regulasi diri anak secara *partial*.

Tabel 2 Analisis regresi dari variabel *parenting self-efficacy*, *executive function* anak, jenis kelamin anak, dan status sosial ekonomi orangtua terhadap regulasi diri anak (n = 441)

Prediktor	$\beta$	95% CI	t	p
<i>Parenting self-efficacy</i>	-0,35	[-0,41, -0,28]	-10,99	0,000
<i>Executive function</i> anak	0,15	[0,12, 0,19]	8,22	0,000
Jenis kelamin anak	-1,07	[-2,12, -0,02]	-2,01	0,045
Status sosial ekonomi orangtua	-0,30	[-0,61, 0,01]	-1,90	0,059



Gambar 1 *Executive function* anak sebagai mediator antara *parenting self-efficacy* dan regulasi diri anak setelah mengontrol jenis kelamin anak dan status sosial ekonomi orangtua sebagai covariate (n=441)

Berdasarkan Gambar 1 dan Tabel 2, diketahui juga bahwa jenis kelamin anak merupakan *covariate* yang signifikan memengaruhi regulasi diri anak ketika memperhitungkan *parenting self-efficacy* dan *executive function* anak dalam model ( $\beta = -1,07, p < 0,01$ ). Sementara, status sosial ekonomi ditemukan tidak signifikan sebagai *covariate* ( $\beta = -0,30, p > 0,05$ ). Dengan demikian, hubungan mediasi antara *parenting self-efficacy*, *executive function* anak, dan regulasi diri anak tidak dapat dilepaskan dari peran jenis kelamin anak.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran *executive function* anak sebagai mediator dalam hubungan antara *parenting self-efficacy* dan regulasi diri anak usia prasekolah. Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa *executive function* anak memediasi hubungan *parenting self-efficacy* orang tua dan regulasi diri anak usia prasekolah secara *partial*. Artinya, kepercayaan orang tua yang tinggi pada kemampuannya dalam menjalankan peran pengasuhan dapat menurunkan persepsi orang tua mengenai kesulitan regulasi diri pada anak, baik melalui penurunan masalah *executive function* anak maupun tidak. Hasil penelitian ini

mengonfirmasi model teoritis yang diprediksi berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa *parenting self-efficacy* berhubungan dengan regulasi diri anak (Bates *et al.*, 2020; Huang, 2008), *parenting self-efficacy* berhubungan dengan *executive function* anak (Gärtner *et al.*, 2018; Yovita & Hendrawan, 2023), dan *executive function* anak mampu memprediksi regulasi diri anak (Evers *et al.*, 2016; Hofmann *et al.*, 2012; Howard *et al.*, 2021;).

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Yovita dan Hendrawan (2023). Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji peran *executive function* anak sebagai mediator dalam hubungan antara *parenting self-efficacy* dan *externalizing behavior* anak. Hasil menunjukkan adanya peran *executive function* anak sebagai mediator dalam hubungan *parenting self-efficacy* dan *externalizing behavior* anak. Berbagai penelitian menemukan bahwa *externalizing behavior* dapat diprediksi oleh regulasi diri anak (Lonigan *et al.*, 2017; Rademacher *et al.*, 2022; Robson *et al.*, 2020). Dengan demikian, *externalizing behavior* anak merupakan manifestasi dari regulasi diri anak yang rendah.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa jenis kelamin anak merupakan *covariate* yang signifikan memengaruhi regulasi diri anak ketika memperhitungkan *parenting self-efficacy* dan *executive function* anak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peran *executive function* sebagai mediator dalam hubungan antara *parenting self-efficacy* dan regulasi diri anak tidak dapat dilepaskan oleh peran jenis kelamin anak. Dengan kata lain, peranan *executive function* anak sebagai mediator dalam hubungan *parenting self-efficacy* dan regulasi diri anak dapat berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menemukan pengaruh jenis kelamin terhadap regulasi diri pada anak, dimana anak perempuan cenderung memiliki regulasi diri yang lebih baik daripada anak laki-laki pada anak-anak usia dini (McCabe *et al.*, 2004). Matthews *et al.* (2009) juga melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat perbedaan regulasi diri antara anak prasekolah dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa regulasi diri anak perempuan lebih baik dibandingkan anak laki-laki pada awal maupun akhir tahun ajaran sekolah.

Terdapat beberapa keterbatasan dari penelitian ini. Pertama, regulasi diri dan *executive function* anak pada penelitian ini diukur hanya dengan menggunakan *rating scale* yang diisi oleh orang tua dengan mempertimbangkan ketersediaan alat ukur. Penggunaan *rating scale* umumnya mampu untuk mengukur *executive function* dan regulasi diri anak secara lebih luas dalam konteks kehidupan sehari-hari dan di berbagai situasi dan *setting* (McCoy, 2019). Namun, penggunaan *rating scale* sangat rentan terhadap masalah subjektivitas. Salah satu masalah subjektivitas yang seringkali muncul adalah *social desirability bias*, yaitu orang tua memberikan penilaian yang terlalu positif terhadap perilaku anaknya agar mendapatkan hasil yang lebih diinginkan. Oleh sebab itu, metode pengukuran dengan *rating scale* lebih baik dikombinasikan dengan metode pengukuran lain, seperti *performance task*, untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai *executive function* dan regulasi diri anak. Secara teoritis, regulasi diri anak juga dipengaruhi oleh regulasi diri orang tua (Meyer *et al.*, 2014; Murray *et al.*, 2015). Akan tetapi, pengaruh regulasi diri orang tua terhadap regulasi diri anak tidak diteliti pada penelitian ini. Keterbatasan lainnya adalah terdapat jumlah ibu dan ayah yang tidak seimbang dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, terdapat partisipan ibu sebanyak 398 orang,

sementara partisipan ayah hanya sebanyak 3 orang. Partisipan ayah tersebut mengisi kuesioner penelitian karena ketiganya merupakan pengasuh utama anak.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dari penelitian ini adalah *executive function* anak secara *partial* memediasi hubungan *parenting self-efficacy* dan regulasi diri anak usia prasekolah. Terdapat beberapa saran teoritis untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Saran pertama adalah peneliti selanjutnya dapat mencoba untuk meneliti lebih lanjut mengenai peran jenis kelamin anak, *parenting self-efficacy*, dan *executive function* anak sebagai prediktor terhadap regulasi diri anak. Kedua, peneliti selanjutnya dapat mengkombinasikan metode *rating scale* dan *task performance* dalam mengukur *executive function* dan regulasi diri anak agar memperoleh hasil pengukuran yang lebih kuat mengenai keduanya. Ketiga, peneliti selanjutnya perlu untuk merekrut partisipan ibu dan ayah dengan jumlah yang seimbang agar hasil penelitian dapat digeneralisasi kepada populasi ibu maupun ayah. Dengan memiliki jumlah partisipan ibu dan ayah seimbang, peneliti juga dapat mengkonfirmasi apakah memang terdapat perbedaan *parenting self-efficacy* pada ibu dan ayah. Keempat, peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi pengaruh regulasi diri orang tua terhadap regulasi diri anak. Hal ini disarankan karena adanya pengaruh regulasi diri orang tua terhadap regulasi diri anak secara teoritis, tetapi belum diteliti dalam penelitian ini.

Terdapat beberapa saran praktis berdasarkan hasil penelitian ini. Pertama, profesional sebaiknya mengencarkan psikoedukasi kepada orang tua mengenai pentingnya aspek pengasuhan secara kognitif (*parenting self-efficacy*) disamping penerapan perilaku pengasuhan yang baik. Kedua, profesional dapat mengembangkan program intervensi atau pelatihan untuk orang tua yang secara spesifik bertujuan untuk meningkatkan *parenting self-efficacy*. Ketiga, orang tua maupun profesional dapat memberikan lebih banyak stimulasi kognitif untuk anak prasekolah agar anak mengembangkan *executive function* yang optimal yang dapat membantunya untuk lebih mampu meregulasi diri. Sebagai contoh, orang tua secara aktif merangsang anak dengan berbagai permainan seperti "Simon Berkata", congklak, dan permainan mengikuti lagu "kepala, pundak, lutut, kaki". Permainan-permainan ini menuntut anak untuk mampu



mengingat aturan permainan, mengendalikan diri, dan berpikir secara fleksibel yang merepresentasikan kemampuan EF.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rahmah Nurul Hayya, S.Psi. yang telah membantu dalam proses persiapan hingga pengambilan data penelitian ini. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Syifa Fauzia Chairul, M.Psi., Psikolog atas kesediaannya untuk berdiskusi dengan peneliti mengenai variabel dan alat ukur penelitian ini. Selain itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Indonesia yang telah memberikan dukungan dana penelitian dan publikasi melalui dana hibah PUTI Q2 tahun 2023 (No: PENG-001/UN2.RST/PPM.00.00/2023).

### DAFTAR PUSTAKA

- Backer-Grøndahl, A., & Nærde, A. (2016). Self-regulation in early childhood: The role of siblings, center care and socioeconomic status. *Social Development, 26*(3), 530–544. <https://doi.org/10.1111/sode.12216>
- Bandy, T. B. S., and Moore, K. A. (2010). *Assessing self-regulation: A guide for out-of-school time program practitioners. Child Trends, 23*(10), 1–7
- Bates, R. A., Salsberry, P. J., Justice, L. M., Dynia, J. M., Logan, J. A. R., Gugiu, M. R., & Purtell, K. M. (2020). Relations of maternal depression and parenting self-efficacy to the self-regulation of infants in low-income homes. *Journal of Child and Family Studies, 29*, 2330–2341. <https://doi.org/10.1007/s10826-020-01763-9>
- Blair, C. (2016). The development of executive functions and self-regulation: A bidirectional psychobiological model. In Vohs & R. F. Baumeister (Eds.), *Handbook of self-regulation: Research, theory, and applications* (pp. 417–439). The Guilford Press.
- Brajša-Žganec, A., & Hanzec, I. (2015). Self-regulation, emotion understanding and aggressive behaviour in preschool boys. *Croatian Journal of Education, 17*(1), 13–24. <https://doi.org/10.15516/cje.v17i0.1493>
- Camerota, M., Willoughby, M. T., Kuhn, L. J., & Blair, C. B. (2018). The Childhood Executive Functioning Inventory (CHEXI): Factor structure, measurement invariance, and correlates in US preschoolers. *Child Neuropsychology, 24*(3), 322–337. <https://doi.org/10.1080/09297049.2016.1247795>
- Chairul, S. F. (2022). *Pengaruh intervensi berbasis cool executive function secara daring terhadap peningkatan regulasi diri pada anak prasekolah selama pandemi covid-19* [Unpublished master's thesis]. Universitas Indonesia.
- Chaplin, T. M., Mauro, K. L., & Niehaurs, C. E. (2021). Effects of parenting environment on child and adolescent social-emotional brain function. *Current Topics in Behavioral Neurosciences, 54*, 341–372. [https://doi.org/10.1007/7854\\_2021\\_276](https://doi.org/10.1007/7854_2021_276)
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2000). Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: A conceptualization, measurement, and correlates. *Family Relations, 49*(1), 13–24. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2000.00013.x>
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2003). Maternal self-efficacy beliefs, competence in parenting, and toddlers' behavior and developmental status. *Infant Mental Health Journal, 24*(2), 126–148. <https://doi.org/10.1002/imhj.10048>
- Coyne, M. A., Vaske, J. C., Boisvert, D. L., & Wright, J. P. (2015). Sex differences in the stability of self-regulation across childhood. *Journal of Developmental and Life-Course Criminology, 1*, 4–20. <https://doi.org/10.1007/s40865-015-0001-6>
- Eleftheria, B., Kafenia, B., & Andreou, E. (2007). Classroom behavior management practices in kindergarten classrooms: An observation study. *Hellenic Journal of Research in Education, 1*(1), 93–107. <https://doi.org/10.12681/hjre.8794>
- Elmanora, Hastuti, D., Muflikhati, I. (2015). Kesejahteraan keluarga dan kualitas lingkungan pengasuhan pada anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, 8*(2), 96–105. <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.2.96>
- Erdmann, K. A., & Hertel, S. (2019). Self-regulation and co-regulation in early childhood – development, assessment and supporting factors. *Metacognition and Learning, 14*, 229–238.

- <https://doi.org/10.1007/s11409-019-09211-w>
- Evers, W. F., Walk, L. M., Quante, S., & Hille, K. (2016). Relations between measures of executive functions and self-regulation in preschoolers. *Journal of Childhood and Adolescence Research, 4*, 435–455. <https://doi.org/10.3224/diskurs.v11i4.25603>
- Gärtner, K. A., Vetter, V. C., Schäferling, M., Reuner, G., & Hertel, S. (2018). Inhibitory control in toddlerhood – the role of parental co-regulation and self-efficacy beliefs. *Metacognition and Learning, 13*, 241–264. <https://doi.org/10.1007/s11409-018-9184-7>
- Gillespie, L. G. (2015). Rocking and rolling - It takes two: The role of co-regulation in building self-regulation skills. *Young Children, 70*(3). <https://www.naeyc.org/resources/pubs/yc/jul2015/rocking-rolling>
- Hamilton, V. E., Matthews, J. M., & Crawford, S. B. (2015). Development and preliminary validation of a parenting self-regulation scale: "Me as a Parent". *Journal of Child and Family Studies, 24*(10), 2853–2864. <https://doi.org/10.1007/s10826-014-0089-z>
- Hofmann, W., Schmeichel, B. J., & Baddeley, A. D. (2012). Executive functions and self-regulation. *Trends in Cognitive Sciences, 16*(3), 174–180. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2012.01.006>
- Howard, S. J., Vasseleu, E., Neilsen-Hewett, C., de Rosnay, M., Chan, A. Y. C., Johnstone, S., Melhuish, E. C. (2021). Executive function and self-regulation: Bi-directional longitudinal associations and prediction of early academic skills. *Frontiers in Psychology, 12*, 1-13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.733328>
- Huang, Y. (2008). *Examining the relationship between toddler self-regulation and maternal self-efficacy* [Master's thesis, University of Tennessee]. Tennessee Research and Creative Exchange. [https://trace.tennessee.edu/utk\\_gradthes/3626/](https://trace.tennessee.edu/utk_gradthes/3626/)
- Izzaty, R. E. (2017). *Perilaku anak prasekolah: Masalah dan cara menghadapinya*. PT. Elex Media Komputindo.
- Knapp, K., & Morton, J. B. (2017). Executive functioning: A developmental cognitive neuroscience perspective. In M. J. Hoskyn, G. Larocci, A. R. Young (Eds.), *Executive functions in children's everyday lives: A handbook for professionals in applied psychology* (pp. 9–20). Oxford Academic. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199980864.003.0002>
- Korucu, I., Ayturk, E., Finders, J. K., Schnur, G., Bailey, C. S., Tominey, S.L., & Schmitt, S. A. (2022). Self-regulation in preschool: Examining its factor structure and associations with pre-academic skills and social-emotional competence. *Frontiers in Psychology, 12*, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.717317>
- Lenes, R., Gonzales, C. R., Størksen, I., & McClelland, M. M. (2020). Children's self-regulation in Norway and the United States: The role of mother's education and child gender across cultural contexts. *Frontiers in Psychology, 11*, 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.566208>
- Léniz-Maturana, L. Vilaseca, R., & Leiva, D. (2022). Maternal self-efficacy and emotional well-being in Chilean adolescent mothers: The relationship with their children's social-emotional development. *PeerJ, 10*, 1–31. <https://doi.org/10.7717/peerj.13162>
- Lonigan, C. J., Spiegel, J. A., Goodrich, J. M., Morris, B. M., Osborne, C. M., Lerner, M. D., & Phillips, B. M. (2017). Does preschool self-regulation predict later behavior problems in general or specific problem behaviors? *Journal of Abnormal Child Psychology, 45*, 1491–1502. <https://doi.org/10.1007/s10802-016-0260-7>
- Maharani, E. A., & Puspitasari, I. (2019). Deteksi gangguan emosi dan perilaku disruptif pada anak usia prasekolah. *Journal of Early Childhood Care and Education, 2*(1), 1–13. <https://doi.org/10.26555/jecce.v2i1.566>
- Martins, E. C., Osório, A., Veríssimo, M., & Martins, C. (2016). Emotion understanding in preschool children: The role of executive functions. *International Journal of Behavioral Development, 40*(1), 1–10.

- <https://doi.org/10.1177/0165025414556096>
- Matthews, J. S., Ponitz, C. C., & Morrison, F. J. (2009). Early gender differences in self-regulation and academic achievement. *Journal of Educational Psychology, 101*(3), 689–704. <https://doi.org/10.1037/a0014240>
- McCabe, L., Cunningham, M., & Brooks-Gunn, J. (2004). The development of self-regulation in young children: Individual characteristics and environmental contexts. In R. F. Baumeister & K. D. Vohs (Eds.). *Handbook of self-regulation; Research, theory, and application*. The Guilford Press.
- McCoy, D. C. (2019). Measuring young children's executive function and self-regulation in classrooms and other real-world settings. *Clinical Child and Family Psychology Review, 22*, 63–74. <https://doi.org/10.1007/s10567-019-00285-1>
- Meyer, S., Raikes, H. A., Virmani, E. A., Waters, S., & Thompson, R. A. (2014). Parent emotion representations and the socialization of emotion regulation in the family. *International Journal of Behavioral Development, 38*(2), 164–173. <https://doi.org/10.1177/0165025413519014>
- Montroy, J. J., Bowles, R. P., Skibbe, L. E., McClelland, M. M., & Morrison, F. J. (2016). The development of self-regulation across early childhood. *Developmental psychology, 52*(11), 1744–1762. <https://doi.org/10.1037/dev0000159>
- Murray, D., Rosenbalm, K., Christopoulos, C., & Hamoudi, A. (2015). *Self-regulation and toxic stress report 1: Foundations for understanding self-regulation from an applied developmental perspective*. Office of Planning, Research and Evaluation, Administration for Children and Families, US Department of Health and Human Services.
- Obradović, J., Sulik, M. J., & Shaffer, A. (2021). Learning to let go: Parental over-engagement predicts poorer self-regulation in kindergartners. *Journal of Family Psychology, 35*(8), 1160–1170. <https://doi.org/10.1037/fam0000838>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Pratama, A. A., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. (2014). Gaya pengasuhan otoriter dan perilaku *bullying* di sekolah menurunkan *self-esteem* anak usia sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 7*(2), 75–82. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.2.75>
- Purdie, N., Carroll, A., & Roche, L. (2004). Parenting and adolescent self-regulation. *Journal of Adolescence, 27*, 663–676. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2004.01.002>
- Qistia, N., Novianti, R., & Kurnia, R. (2019). Hubungan regulasi diri dengan kemandirian anak usia dini. *Journal on Early Childhood, 2*(3), 61–72. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.35>
- Rademacher, A. (2020). The longitudinal influence of self-regulation on school performance and behavior problems from preschool to elementary school. *Journal of Research in Childhood Education, 36*(1), 112–135. <https://doi.org/10.1080/02568543.2020.1847219>
- Rademacher, A., Goagoses, N., Schmidt, S., Zumbach, J., & Koglin, U. (2022). Preschoolers' profiles of self-regulation, social-emotional and behavior skills and its prediction for a successful behavior adaptation during the transitional period from preschool to elementary school. *Early Education and Development, 33*(7), 1137–1151. <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.1958283>
- Rademacher, A., & Koglin, U. (2019). The concept of self-regulation and preschoolers' social-emotional development: A systematic review. *Early Child Development and Care, 189*(14), 2299–2317. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1450251>
- Robson, D. A., Allen, M. S., & Howard, S. J. (2020). Self-regulation in childhood as a predictor of future outcomes: A meta-analytic review. *Psychological Bulletin, 146*(4), 324–354. <http://dx.doi.org/10.1037/bul0000227>
- Sari, I. Y., Susanti, A. R., Dolina, Widiastuti, H., & Sudiahartati, J. (2021). Kondisi kesehatan mental perilaku emosional

- anak usia prasekolah pada masa pandemi Covid-19 di Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 12(2), 166–172.  
<https://www.jurnalmadanimedika.ac.id/index.php/JMM/article/download/198/121>
- Savina, E. (2021). Self-regulation in preschool and early elementary classrooms: Why it is important and how to promote it. *Early Childhood Education Journal*, 49, 493–501. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01094-w>
- Størksen, I., Ellingsen, I. T., Wanless, S. B., & McClelland, M. M. (2015). The influence of parental socioeconomic background and gender on self-regulation among 5-year-old children in Norway. *Early Education and Development*, 26(5-6), 663–684.  
<https://doi.org/10.1080/10409289.2014.932238>
- Thorell, L. B., & Nyberg, L. (2008). The childhood executive functioning inventory (CHEXI): A new rating instrument for parents and teachers. *Developmental Neuropsychology*, 33(4), 536–552.  
<https://doi.org/10.1080/87565640802101516>
- White, B. A., Jarrett, M. A., & Ollendick, T. H. (2013). Self-regulation deficits explain the link between reactive aggression and internalizing and externalizing behavior problems in children. *J Psychopathol Behav Assess*, 35, 1–9.  
<https://doi.org/10.1007/s10862-012-9310-9>
- Yovita, M. (2021). *Executive function anak sebagai mediator hubungan antara parenting self-efficacy dan externalizing behavior anak* [Tesis, University of Indonesia]. Universitas Indonesia Library.  
<https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20514512&lokasi=lokal>
- Yovita, M., & Hendrawan, D. (2023). Parenting self-efficacy in relation to children's executive function and externalizing behavior. *Journal of Early Childhood Research*, 21(3), 1–14.  
<https://doi.org/10.1177/1476718X231159293>